

BAB II

METODE PENERJEMAHAN SURAT AL-MULK, AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA DAN TEKNOLOGI KEPUSTAKAAN *ELFAN* *BOOKLESS LIBRARY SYSTEM*

2.1 Pengantar

Pada bab satu telah dibahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan beberapa point lainnya, maka pada bab kedua ini akan dijelaskan tentang teori terjemah yang mencakup definisi terjemah, teknik menerjemah, metode penerjemahan dan hukum menerjemah Al-Qur'an. Kemudian, bab dua ini akan menjelaskan metode penerjemahan Surat al-Mulk Selain itu, Selain itu, akan dijelaskan pula secara singkat tentang Al-Qur'an dan Terjemahannya karya Kementerian Agama dan *ELFAN Bookless Library System*.

2.2 Terjemah Al-Qur'an

2.2.1 Definisi Terjemah

Terjemah dalam bahasa Indonesia adalah bahasa serapan yang diambil dari bahasa Arab, *tarjamah*, sedangkan bahasa Arab sendiri mengambil kata *tarjamah* dari bahasa Armenia, *turjuman*. Kata *turjuman* berarti orang yang mengalihkan tuturan dari satu bahasa ke bahasa lain.¹⁴

Larson memberikan definisi lain tentang terjemah. Ia menjelaskan bahwa terjemah berarti (1) mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi dan konteks bahasa sumber, (2) menganalisis bahasa sumber untuk menemukan maknanya, (3) mengemukakan kembali makna yang sama dengan menggunakan

¹⁴ Umi Hanifah, 2013, *Metode Terjemah (Teori Penerjemahan Arab-Indonesia)* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya) hlm. 6.

leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasarannya dan konteks budayanya.¹⁵

Menurut az-Zarqani bahwa secara etimologi, istilah *terjemah* memiliki empat makna¹⁶, yaitu :

- a. Menyampaikan tuturan kepada orang yang tidak menerima tuturan tersebut. Makna ini terdapat dalam puisi berikut,

إِنَّ الثَّامِنِينَ وَبَلَغَتْهَا قَدْ أَحْوَجَتْ سَمْعِي إِلَى تَرْجَمَانِ

Usia 80 tahun dan aku telah mencapainya, pendengaranku membutuhkan penerjemah. (Aku telah mencapai usia 80 tahun dan pendengaranku sungguh membutuhkan penerjemah).

- b. Menjelaskan bahasa dengan tuturan yang sama, seperti bahasa Arab yang dijelaskan dengan bahasa Arab atau bahasa Indonesia yang dijelaskan dengan bahasa Indonesia juga. Dalam hal ini, *terjemah* berarti penjelasan, seperti Ibnu Abbas yang diberi gelar *ترجمان القرآن* yang berarti Penerjemah Al-Qur'an.

Beliau memiliki pemahaman yang sangat luas tentang segala persoalan yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

- c. Menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasa yang berbeda, seperti bahasa Arab yang dijelaskan dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya. Dalam hal ini, *penerjemah* berarti penjelas atau penafsir tuturan.
- d. Memindahkan tuturan dari suatu bahasa ke bahasa lain, seperti mengalihkan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, *penerjemah* disebut juga pengalih bahasa.

Adapun secara terminologis, *terjemah* adalah mengungkapkan makna tuturan suatu bahasa (bahasa sumber) ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran)

¹⁵ M. Faisal Fatawi, 2017, *Seni Menerjemah Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Dialektika), cet. 1, hlm. 4.

¹⁶ Umi Hanifah, 2013, *Metode Terjemah (Teori Penerjemahan Arab-Indonesia)* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya) hlm. 6.

dengan memenuhi seluruh makna dan maksud tuturan tersebut. Dengan kata lain, penerjemah dituntut untuk memahami dan memenuhi seluruh makna dan maksud teks yang diterjemahkan.¹⁷ Penerjemah tidak boleh menerjemahkan teks satu bahasa ke dalam bahasa lain tanpa mengetahui padanan kata yang sesuai dengan bahasa sasaran atau menerjemahkan suatu teks seenak hatinya tanpa mengungkapkan makna dan maksud yang ingin disampaikan oleh penulis aslinya.

2.2.2 Teknik Menerjemah

Dalam proses menerjemah, antara bahasa sumber dan bahasa sasaran memiliki karakteristik masing-masing dan linguistik atau struktur gramatikal yang berbeda. Hal ini sering membuat seorang penerjemah mengalami kesulitan saat menerjemahkan suatu teks. Selain itu, setiap penulis memiliki gaya bahasa yang berbeda dengan penulis lainnya yang menyebabkan seorang penerjemah harus lebih teliti dan cermat dalam menerjemahkan suatu teks. Karena tujuan ia menerjemah adalah menyampaikan pesan yang terdapat dalam teks sumber ke dalam teks sasaran dengan tetap memperhatikan unsur tekstualnya.¹⁸

Maka dari itu, seorang penerjemah membutuhkan teknik yang dapat membantunya mengatasi persoalan tersebut. Menurut Muhammad Enani, terdapat beberapa ragam teknik yang dapat digunakan untuk menerjemahkan suatu teks. Teknik-teknik yang dimaksud adalah sebagai berikut.¹⁹

1. Teknik *borrowing*

Maksud dari teknik ini adalah memasukkan dan menggunakan teks bahasa sumber sebagaimana adanya lalu menuliskannya kembali ke dalam

¹⁷ Umi Hanifah, 2013, *Metode Terjemah (Teori Penerjemahan Arab-Indonesia)*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya) hlm. 9.

¹⁸ M. Faisal Fatawi, 2017, *Seni Menerjemah Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Dialektika), cet. 1, hlm. 4.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 36-51.

bahasa sasaran. Jika bahasa sumber yang akan diterjemahkan adalah bahasa Arab, maka bahasa sumber ditulis ulang tanpa dicarikan padanan maknanya.²⁰

Contoh:

Bahasa sumber (Bsu):

إنَّ الترجمة عملية اتصال غايتها نقل رسالة من مرسل إلى متلق أو مستقبل. لكن هذه العملية تسير في اتجاه واحد، إنها حركة مزدوج.

Bahasa sasaran (Bsa):

Terjemah (penerjemahan) adalah proses komunikasi yang bertujuan memindahkan sebuah pesan dari pengirim kepada penerima. Tetapi, proses tersebut tidak berjalan secara sepihak, ia merupakan gerakan ganda.

Jika dilihat dari contoh di atas, maka akan ditemukan kata *terjemah* dalam terjemahan itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan kata *terjemah* sudah menjadi bahasa Indonesia sehingga tidak perlu dicari lagi padanan maknanya.

Dalam bahasa Indonesia, banyak sekali istilah-istilah serapan seperti kata terjemah yang diambil dari bahasa Arab. Contoh lain diantaranya adalah Islam yang berasal dari kata الإسلام, kemaslahatan yang berasal dari kata المصلحة, isyarat yang berasal dari kata الإشارة, muslim yang berasal dari kata المسلم, kursi yang berasal dari kata الكرسي, dan masih banyak lagi kata dalam bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab.

Teknik *borrowing* bisa juga disebut sebagai teknik natural, yaitu mengalihkan bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan menyalin huruf atau melakukan transliterasi. Hal ini sering digunakan untuk menerjemahkan

²⁰ *Ibid*, hlm. 36.

judul buku, nama orang, nama institusi, nama daerah dan sebagainya. Justru, jika kata-kata tertentu tersebut dipaksakan untuk diterjemahkan akan membuat terjemahan semakin rancu dan tidak tepat.

2. Teknik *calque*

Teknik ini bermaksud mengalihkan sebuah kalimat atau kata yang memiliki makna spesifik dengan berpijak pada sebagian makna yang dikandungnya (tidak secara utuh) yang berfungsi untuk menciptakan kata atau kalimat yang sebanding dengan bahasa sumber sehingga didapat makna yang otonom.²¹

Contoh:

Bahasa sumber (Bsu):

لم يقتصر قطاع الطرق في تلك المنطقة على سرقة الضعفاء, بل كانوا يوقفون القوافل المدججة بالسلاح و يفتشونها و ينهبونها.

Bahasa sasaran (Bsa):

Di wilayah tersebut, para bandit tidak saja merampok orang-orang lemah. Bahkan, mereka mencegat kafilah-kafilah dagang dengan pedang. Mereka menggeledah dan merampas.

Secara bahasa, kata *قطاع الطرق* berarti *orang yang memutus atau menghalangi jalan*. Tetapi pengertian tersebut masih sangat umum. Kalimat tersebut harus dicarikan padanan maknanya yang pas dan tepat. Maka, dikeluarkanlah padanan baru yang secara lebih spesifik dapat mewakili pengertiannya, yaitu *bandit*.

3. Teknik *literal translation*

²¹ *Ibid*, hlm. 38.

Dalam teknik ini, kata demi kata diterjemahkan sehingga menghasilkan makna secara keseluruhan.²²

Contoh:

Bahasa sumber (Bsu):

إنّ مفهوم التربية في القرآن قيم جديدة و مفاهيم حية تنبع من فلسفة شاملة للحياة

Bahasa sasaran (Bsa):

Konsep pendidikan dalam al-Qur'an merupakan nilai-nilai baru dan konsep-konsep dinamis yang lahir dari falsafah hidup yang sempurna.

Jika melihat teks di atas, maka akan ditemukan terjemahan yang tidak jauh berbeda dengan bahasa sumber, baik secara struktur bahasa maupun kandungan makna. Kata yang terdapat dalam bahasa sumber dapat dialihkan ke dalam bahasa sasaran dengan mudah tanpa penafsiran sedikitpun. Meski demikian, tidak semua teks dapat diterjemahkan dengan menggunakan teknik ini. Hanya beberapa teks yang secara maknawi memiliki kedekatan budaya dan secara struktural memiliki kesamaan.²³

Teknik ini dipandang sebagai teknik yang paling utama untuk digunakan karena unsur-unsur tekstual yang terdapat dalam bahasa sumber dapat dialihkan ke dalam bahasa sasaran dengan sealam mungkin. Tetapi, teknik ini juga seharusnya dihindari oleh para penerjemah jika 1) terjemahan yang dihasilkan berbeda dengan makna yang dimaksud oleh bahasa sumber, 2) tidak menemukan makna yang tepat, 3) teks dalam bahasa sumber mustahil dapat dialihkan ke dalam bahasa sasaran karena memiliki struktur bahasa yang sangat berbeda, 4) dalam bahasa sasaran tidak ditemukan istilah yang sesuai karena budaya bahasa yang berbeda.

4. Teknik *transposition*

²² *Ibid*, hlm. 40.

²³ *Ibid*.

Maksud dari teknik ini adalah mengganti bentuk satuan kata yang terdapat dalam bahasa sumber menjadi bentuk lain, seperti bentuk *ism* (kata benda) diubah menjadi bentuk *fi'l* (kata kerja), bentuk jamak (*plural*) diubah menjadi bentuk tunggal (*singular*) dan lain sebagainya.²⁴

Contoh :

Bahasa sumber (Bsu) :

حزب جولكار : وهو حزب علماني أسسه الرئيس الأسبق سوهارتو في السنة 1964 من ملادية و كأداة رئيسية للسيطرة على الحكم. و بعد سقوط سوهارتو عمل الحزب على تغيير ذاته و تحسين صورته, فقدم اعتذاراً رسمياً للشعب عن الأخطاء التي ارتكبت في حقه طوال حكم سوهارتو.

Bahasa sasaran (Bsa) :

Partai Golkar : Ia merupakan partai sekuler yang didirikan oleh mantan presiden Soeharto pada tahun 1964 Masehi dan menjadi mesin politik utama untuk menguasai pemerintahan. Setelah presiden Soeharto lengser, partai ini berusaha mengubah jati diri dan memperbaiki citranya, kemudian meminta permohonan maaf secara resmi kepada rakyat atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan secara nyata sepanjang pemerintahan Soeharto.

Kata *as-saitharah* sebenarnya berbentuk *ism, ism mashdâr*. Ia berasal dari akar kata *saithara – yusaithiru* yang berarti *menguasai*. Oleh karena itu, semestinya kata *as-saitharah* diartikan dengan *penguasaan*, sesuai dengan bentuk *mashdar*. Tetapi, dalam mengartikan kalimat للسيطرة على

الحكم tidak dapat diartikan dengan *untuk penguasaan pemerintahan*, karena akan menghasilkan pengertian yang rancu dan sulit dipahami oleh para pembaca. Agar tidak terjadi kerancuan dalam teks terjemahan, maka penerjemahan kata tersebut diubah menjadi kata kerja, sehingga terjemahannya berubah menjadi *untuk menguasai pemerintahan*.

²⁴ *Ibid*, hlm. 43.

Hal yang sama juga dilakukan dalam menerjemahkan tiga kata lainnya, *suqûth*, *tahgyîr* dan *tahsîn*. Kata *suqûth* diartikan dengan *lengser* atau *jatuh*, tidak dengan *pelengseran* atau *penjatuhan*. Kata *tahgyîr* diartikan dengan *mengubah*, tidak dengan *perubahan*. Sedangkan kata *tahsîn* diartikan dengan *memperbaiki*, tidak dengan *perbaikan*. Semua ini dilakukan agar tidak terjadi pemahaman yang keliru terhadap teks terjemahan.

5. Teknik *modulation*

Teknik ini dapat dipahami dengan perubahan perspektif yang berhubungan dengan kategori pemikiran atau perubahan lexis suatu unit bahasa dengan unit bahasa yang berbeda dengan bahasa penerima. Hal ini terjadi karena faktor karakteristik bahasa sumber yang berbeda dengan bahasa sasaran. Perubahan sudut pandang biasanya dilakukan dalam kasus-kasus tertentu, misalnya kalimat aktif diubah menjadi pasif, struktur *hâl* diubah menjadi kata kerja, struktur *tamyîz* diubah menjadi bentuk kalimat biasa dan lain sebagainya.²⁵

Contoh :

Bahasa sumber (Bsu) :

في زاوية من زوايا المدرسة، وقفت إحدى الطالبات حائرة، ترتدى عباءتها، تاركة منديلها ينسدل على وجهها في حرية، ودموعها جارية في يأس.

Bahasa sasaran (Bsa) :

Di salah satu sudut sekolah, seorang siswi terdiam kebingungan. Ia memakai jaket mantel. Sapu tangannya dibiarkan terurai bebas di wajahnya. Sementara air matanya mengucur dengan penuh penyesalan.

Kalimat *târikatan mindilihâ* dan seterusnya menempati status jumlah *hâliyah*. Tetapi, kalimat itu diterjemahkan ke dalam struktur bahasa Indonesia seperti biasanya, seolah tidak tampak seperti jumlah *hâliyah*. Hal

²⁵ *Ibid*, hlm. 45.

ini karena terdapat kesulitan untuk mendapatkan padanan jumlah *hâliyah* dalam bahasa Arab dengan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia.

6. Teknik *equivalence*

Teknik ini biasanya digunakan dalam konteks tertentu untuk menyamakan makna dua bahasa yang berbeda, yaitu antara bahasa sumber (Bsu) dengan bahasa sasaran (Bsa). Teknik ini memiliki manfaat untuk menerjemahkan ungkapan-ungkapan atau istilah-istilah tertentu.²⁶

Contoh :

Bahasa sumber (Bsu) :

ثمة تغيرات على تلك الوجوه الجميلة، المليئة أنوثة و جاذبية، أيام الإمتحانات على الأبواب، الكل يقترب و آلاف الأفكار ترسم على وجوههم.

Bahasa sasaran (Bsa) :

Ada perubahan di wajah mereka yang cantik, wajah-wajah penuh kelembutan dan menawan. Hari-hari ujian sudah di depan mata. Semua menanti, sementara sedang pikiran terkurat di wajah mereka.

Kata *على الأبواب* seharusnya diterjemahkan dengan *pintu-pintu*. Tetapi, dalam terjemahan di atas diartikan dengan kata yang lain, yaitu *mata*. Sehingga, terjemahan yang seharusnya *di depan pintu-pintu* berubah menjadi *di depan mata*, karena istilah *di depan pintu-pintu* adalah istilah yang tidak lazim digunakan dalam tradisi bahasa Indonesia.

Begitu pula dalam ungkapan *آلاف الأفكار* yang seharusnya diterjemahkan dengan *ribuan pikiran* berubah menjadi *sedang pikiran*.

7. Teknik *adaptasi*

Teknik ini berkaitan dengan perbedaan pengertian yang secara kultural berkembang di tengah masyarakat pengguna bahasa. Kadang, terdapat

²⁶ *Ibid*, hlm. 48.

istilah atau ungkapan yang sulit dicarikan padanan maknanya di dalam bahasa sasaran, karena pengertiannya memiliki hubungan dengan budaya setempat. Dalam hal ini, yang harus dilakukan adalah mencari padanan makna yang sesuai dengan budaya bahasa sasaran. Jadi, teknik adaptasi ini terikat erat dengan perubahan bahasa dalam kaitannya dengan budaya dan bukan sekedar mencari padanan pengertian bahasa murni.²⁷

Contoh :

Bahasa sumber (Bsu) :

المورد العذاب كثير الزحام

Bahasa sasaran (Bsa) :

Ada gula ada semut

Terjemahan di atas bukanlah terjemahan yang seharusnya. Namun, hal ini tetap dilakukan untuk mendapatkan padanan makna yang sesuai dengan bahasa sasaran. Terjemahan yang seharusnya digunakan adalah *mata air tawar itu penuh sesak (oleh manusia)*, mengingat kondisi geografis bangsa Arab yang penuh dengan bebatuan dan berpasir, maka mata air di sana sangatlah berpengaruh. Setiap ada mata air, bisa dipastikan di sana akan penuh oleh manusia. Karena terjemahan yang semestinya tidak lazim digunakan oleh bahasa sasaran, maka terjemahan itu diubah menjadi *ada gula ada semut*, ungkapan yang sering digunakan oleh masyarakat penerima bahasa sumber. Meski terjemah tersebut terasa sangat dipaksakan, namun terjemah tersebut bisa diterima.

2.2.3 Metode Penerjemahan Al-Qur'an

Dalam khazanah penerjemahan di dunia Arab, metode penerjemahan dibagi menjadi dua jenis; metode *harfiyyah* dan metode *tafsiriyyah*.

²⁷ *Ibid*, hlm. 49.

1. Metode *harfiyyah*, yaitu metode dengan mengalihkan kata dari satu bahasa ke dalam kata yang semisal dari bahasa lain sehingga susunan dan tertib bahasa sasaran sama dengan susunan dan tertib bahasa sumber.²⁸

Namun, metode ini memiliki kelemahan karena dua alasan. Pertama, tidak semua kosa kata dalam bahasa sumber memiliki padanan makna dengan bahasa sasaran. Kedua, struktur dan hubungan antara unit linguistik dalam suatu bahasa berbeda dengan bahasa lain.

2. Metode *tafsiriyyah*, yaitu metode yang dilakukan dengan menjelaskan makna pembicaraan bahasa lain tanpa terikat dengan tertib kata-kata bahasa sumber atau memperhatikan susunan kalimatnya.²⁹

Tujuan dari metode *tafsiriyyah* ini adalah menyampaikan maksud yang terkandung dalam informasi dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan jelas, tanpa memaksakan diri untuk memahami setiap kata.

Banyak yang mengira bahwa terjemah *tafsiriyyah* dan tafsir itu sendiri adalah sama. Namun, Muhammad Husein adz-Dzahabi menjelaskan bahwa keduanya berbeda. Perbedaan pertama dapat dilihat dari perbedaan kedua bahasa. Bahasa yang digunakan dalam tafsir adalah bahasa asli Al-Qur'an. Sedangkan bahasa yang digunakan dalam terjemah *tafsiriyyah* adalah bahasa lain.³⁰

Adapun perbedaan kedua, dalam tafsir, pembaca buku tafsir dimungkinkan untuk melacak (teks) aslinya apabila terdapat keraguan di dalamnya, sehingga berbeda dengan terjemah *tafsiriyyah* yang tidak mudah untuk mengecek teks aslinya apabila terdapat keraguan di dalamnya yang dijumpai oleh pembaca.³¹

Az-Zarqani dalam bukunya *Manahil al-Irfan* menjelaskan perbedaan antara terjemah dan tafsir. Perbedaan pertama berkaitan dengan *sighat*. *Sighat* terjemahan

²⁸ Manna Al Qaththan, 2016, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terjemah Ainur Rafiq (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), cet. 1, hlm. 395.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, 1995, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah), hlm. 23.

³¹ *Ibid.*

bersifat independen atau tidak terikat dengan bahasa asal. Teks terjemahan hanyalah produk alih bahasa dari bahasa sumber dan ia dapat dipisahkan dari bahasa sumber setelah selesai menjadi produk terjemahan. Adapun tafsir, ia bersifat terikat dengan bahasa sumber dan tidak dapat berdiri sendiri.³²

Perbedaan kedua, seharusnya produk suatu terjemahan tidak boleh menyimpang maknanya dari bahasa sumber. Karena seorang penerjemah membawa amanah untuk menyampaikan maksud teks bahasa sumber ke dalam bahasa penerima tanpa adanya penyimpangan makna. Sedangkan tafsir, bisa jadi mengandung penyimpangan makna bahasa sumber. Perbedaan ketiga, sebuah teks terjemahan seharusnya menciptakan kepuasan hati bagi pembacanya. Sementara tafsir bersifat global dan masih menyisakan rasa ingin tahu bagi pembaca.³³

2.2.4 Hukum Menerjemahkan Al-Qur'an

Sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, Al-Qur'an yang datang dengan bahasa Arab perlu diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Meskipun bahasa terjemahan tersebut tidak dapat mewakili bahasa Al-Qur'an, namun hal tersebut tetap menjadi penting mengingat tidak semua umat Islam dapat menguasai bahasa Arab, terutama bahasa Al-Qur'an. Padahal, seluruh umat Islam harus membaca, mempelajari, memahami dan mengamalkan semua isinya. Oleh sebab itu, masyarakat yang awam mengenai bahasa Al-Qur'an perlu dibantu melalui terjemahan.³⁴

³² Fadhli Lukman, 2016, "Studi Krirsi Atas Teori Tarjamah Alquran Dalam *Ulum Alquran*", Dalam *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XIII, No. 2, Juli-Desember 2016, (Surakarta: IAIN Surakarta), hlm. 174.

³³ *Ibid.*

³⁴ Egi Sukma Baikhaki, 2017, "Penerjemahan Al-Qur'an: Peroses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia", dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25, No. 1, Januari-Juni 2017, (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Ilmu (STFI) Sadra), hlm. 48.

Adapun hukum menerjemahkan Al-Qur'an jika dilihat dari metode penerjemahan adalah sebagai berikut.

1. Hukum Terjemah *Harfiyyah*

Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang bahasa tentu mengetahui bahwa terjemah harfiyyah dengan pengertian sebagaimana yang telah dijelaskan tidak mungkin dapat dicapai dengan baik jika masih tetap mempertahankan konteks bahasa asli dan segala cakupan maknanya. Karena bahasa memiliki karakteristik bahasa yang berbeda.³⁵

Selain itu, bahasa Arab menyelipkan rahasia-rahasia bahasa yang tidak mungkin dijelaskan ke dalam bahasa lainnya. Kondidi Al-Qur'an berada di puncak *fashahah* dan *balaghah* bahasa Arab. Ia memiliki karakteristik susunan, rahasia uslub, makna yang unik dan kemukjizatan ayat-ayatnya tidak dapat diberikan oleh bahasa apa pun dan mana pun juga.

Atas dasar pertimbangan tersebut, maka tidak seorang pun merasa ragu tentang haramnya menerjemahkan Al-Qur'an dengan terjemah harfiyyah. Selain itu, tidak seorang pun berpendapat, bahwa Al-Qur'an tersebut jika diterjemahkan, tetap dinamakan Kalamullah. Sebab, Allah Swt. tidak berfirman kecuali dengan Al-Qur'an dalam bahasa Arab dan kemukjizatan hanya khusus bagi Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab.³⁶

Dengan demikian, penerjemahan Al-Qur'an dengan terjemah harfiyyah, betapa pun penerjemah tersebut sangat memahami seluk-beluk bahasa, uslub-uslub dan susunan kalimatnya, dipandang telah mengeluarkan Al-Qur'an dari keadaannya sebagai Al-Qur'an.³⁷

³⁵ Manna Al Qaththan, 2016, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terjemah Ainur Rafiq (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), cet. 1, hlm. 396.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid*, hlm. 397.

2. Hukum Terjemah *Tafsiriyyah*

Segi-segi balaghah Al-Qur'an dalam lafadz atau susunannya, baik *nakirah* atau *ma'rifatnya*, taqdim dan ta'akhirnya, disebutkan atau dihilangkannya maupun hal-hal lainnya adalah keunggulan bahasa Al-Qur'an yang memiliki pengaruh tersendiri terhadap jiwa. Segi kebalaghahan Al-Qur'an tidak mungkin terpenuhi jika makna-makna tersebut dituangkan dalam bahasa lain.³⁸

Adapun makna-makna asli, dapat dipindahkan ke dalam bahasa lain. Asy-syathibi menjelaskan, menerjemahkan Al-Qur'an dengan memperhatikan makna asli adalah mungkin. Dari segi inilah dibenarkan menafsirkan Al-Qur'an dan menjelaskan makna-maknanya kepada kalangan awam dan mereka yang tidak mempunyai pemahaman yang kuat untuk mengerti makna-maknanya.

Pendapat yang dipilih oleh asy-Syathibi yang dianggapnya sebagai hujjah mengenai kebolehan menerjemahkan makna asli Al-Qur'an tidaklah mutlak. Karena sebagian ulama membatasi kebolehan penerjemahan tersebut hanya sesuai dengan kadar yang dibutuhkan dalam menyampaikan dakwah, yaitu yang berkaitan dengan tauhid dan rukun ibadah.³⁹

Oleh karen itu, bagi seseorang yang ingin menerjemahkan sebuah teks, harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan bagi seorang penerjemah. Terlebih teks yang akan diterjemahkan adalah Al-Qur'an. Maka, ia harus memenuhi syarat untuk bisa menerjemahkan Al-Qur'an.

³⁸ *Ibid*, hlm. 398.

³⁹ *Ibid*.

2.3 Al-Qur'an dan Terjemahnya Karya Kementerian Agama

2.3.1 Sejarah Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (disingkat LPMQ) adalah Unit Pelaksana Teknis Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.⁴⁰

Sebagai wujud perhatian pemerintah untuk menjamin kesucian teks Al-Qur'an dari berbagai kesalahan dan kekurangan dalam penulisan Al-Qur'an tersebut, pada tahun 1957 dibentuk suatu lembaga kepanitiaan yang bertugas mentashih (memeriksa/mengoreksi) setiap mushaf Al-Qur'an yang akan dicetak dan diedarkan kepada masyarakat Indonesia. Lembaga tersebut diberi nama Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Namun keberadaan lembaga ini tidak muncul dalam struktur tersendiri, dan hanya merupakan semacam panitia *ad hoc*. Lembaga tersebut menjadi bagian dari Puslitbang Lektur Keagamaan, bahkan dalam PMA No. 3 tahun 2006 tentang organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama nomenklatur Lajnah tidak disebut sama sekali, meskipun tugasnya terurai dalam tugas pokok dan fungsi (tupoksi). Padahal Lajnah mengemban tugas yang berat dan penting dengan volume dan cakupan pekerjaan yang luas, serta tanggung jawab yang besar, karena terkait dengan kajian dan pemeliharaan kitab suci Al-Qur'an.⁴¹

Tugas-tugas LPMQ hingga tahun 2007 masih sebatas mentashih al-Qur'an dengan segala macam produknya. Namun belakangan ini tugas-tugas Lajnah menjadi semakin luas. Sehubungan dengan itu, sebagai tindak lanjut pelaksanaan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama dan untuk meningkatkan daya guna

⁴⁰ <https://lajnah.kemenag.go.id/> diakses pada 25 Agustus 2021 pukul 20:56 WIB.

⁴¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Lajnah_Pentashihan_Mushaf_Al-Qur'an diakses pada 21 November 2019 pukul 20:49 WIB.

dan hasil-guna pelaksanaan tugas dibidang pentashihan dan pengkajian al-Qur'an, keluarlah Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.⁴²

Sejak keluarnya PMA tersebut, Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an turut berubah sesuai dengan tugas dan fungsi Lajnah dalam diktum tersebut, sehingga organisasi ini mencakup 3 bidang, yaitu:

1. Bidang Pentashihan
2. Bidang Pengkajian al-Qur'an
3. Bidang Bayt al-Qur'an dan Dokumentasi

Tugas-tugas Lajnah semakin berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Pada tahun 1982 keluar Peraturan Menteri Agama Nomor 1 tahun 1982, yang isinya antara lain menyebut tugas-tugas Lajnah Pentashih, di antaranya:

1. Meneliti dan menjaga mushaf al-Qur'an, rekaman bacaan al-Qur'an, terjemah dan tafsir Al-Qur'an secara preventif dan represif.
2. Mempelajari dan meneliti kebenaran mushaf al-Qur'an, al-Qur'an untuk tunanetra (al-Qur'an Braille), bacaan al-Qur'an dalam kaset, piringan hitam dan penemuan elektronik lainnya yang beredar di Indonesia.
3. Memberhentikan pengedaran mushaf al-Qur'an yang belum ditashih oleh Lajnah Pentashih mushaf al-Qur'an.

Saat ini Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an menempati Gedung Bayt al-Qur'an & Museum Istiqlal yang diresmikan pada tanggal 20 April 1997 oleh Presiden RI pada waktu itu, Soeharto. Gedung ini dibangun di atas tanah seluas 20.013 m² dengan luas bangunan ± 20.402 m². Arsitek pembangunan gedung ini adalah Ir. Achmad Noe'man. Gedung ini terdiri atas empat lantai yang masing-masing berfungsi sebagai masjid, main hall, museum shop, dan ruang pameran

⁴² https://id.wikipedia.org/wiki/Lajnah_Pentashihan_Mushaf_Al-Qur%27an diakses pada 25 Agustus 2021 pukul 20:49 WIB.

(lantai 1), ruang pameran dan audio visual (lantai 2), perkantoran dan ruang perpustakaan (lantai 3), dan ruang seminar (lantai 4).⁴³

2.3.2 Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2007 adalah⁴⁴:

1. Kepala Lajnah Pentashihan : Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA.
Mushaf Alqur'an
2. Kepala Sub Bagian Tata Usaha : H. Muhammad Musadad, S.Th.I.
3. Kepala Bid. Pentashihan : H. Deni Hudaeny A.A, Lc., MA.
Mushaf Al-Qur'an
4. Kepala Bid. Pengkajian Al- : H. Abdul Aziz Sidqi, M.Ag.
Qur'an
5. Kepala Bid. Bayt Al-Qur'an : Hj. Liza Mahzumah, S.Ag.
dan Dokumentasi
6. Kepala Seksi Pentashihan : Hj. Tuti Nurkhayati, S.H.I.
7. Kepala Seksi Pentashihan dan : Dr. Reflita, MA.
Pengkajian Al-Qur'an
8. Kepala Seksi Koleksi dan : Syaifuddin, MA.Hum
Pameran
9. Kepala Seksi Pembinaan dan : H. Fahrur Rozi, MA.
Pengawasan Pentashihan
10. Kepala Seksi Sosialisasi dan : H. Bagus Purnomo
Penerbitan

⁴³ https://id.wikipedia.org/wiki/Lajnah_Pentashihan_Mushaf_Al-Qur%27an diakses pada 25 Agustus 2021 pukul 20:30 WIB

⁴⁴ <https://lajnah.kemenag.go.id/profil/struktur-organisasi> Diakses pada tanggal 26 Agustus 2021, pukul 20.39.

11. Kepala Seksi Dokumentasi dan : Nur Mustajabah, S.Sos.
Kepustakaan

2.3.3 Penjelasan Singkat tentang Al-Qur'an dan Terjemahnya Karya Kementerian Agama

Al-Qur'an dan Terjemahnya beredar pertama kali pada tahun 1965 yang diterbitkan oleh Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama pada tanggal 17 Agustus 1965 yang dicetak secara bertahap dalam tiga jilid, yang masing-masing jilid berisi sepuluh juz. Kemudian, pada tahun 1971 Al-Qur'an dan Terjemahnya digabungkan menjadi satu jilid oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Departemen Agama yang dipimpin oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, SH.⁴⁵

Adapun tim penerjemah yang ikut melaksanakan tugas menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia adalah Prof. T.M Hasbi Ashshiddiqi, Prof. H. Butami A. Gani, Prof. H. Muchtar Jahya, Prof. H. M. Toha Jahya Omar, Dr. H. A. Mukti Ali, Drs. Kamal Muchtar, H. Gazali Thaib, K.H. A. Musaddad, K.H. Ali Maksum dan Drs. Busjairi Madjidi.⁴⁶

Sebelum masuk ke dalam terjemah surat-surat, terdapat pendahuluan dalam Al-Qur'an ini yang terdiri dari enam bab. Bab satu berkaitan dengan sejarah Al-Qur'an yang memuat empat sub bab, yaitu apakah Al-Qur'an itu, sejarah kemurnian Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'anul Karim dan penterjemahan Al-Qur'an. Bab dua berkaitan dengan Nabi Muhammad Saw. yang memuat sub bab perlunya Al-Qur'an diturunkan dan sejarah singkat Nabi Muhammad Saw. Bab tiga tentang kandungan Al-Qur'an yang meliputi pembahasan mengenai percaya kepada yang ghaib, beriman kepada malaikat, percaya kepada wahyu yang diturunkan oleh

⁴⁵ Erwan Rustandi, 2008, Analisis Gramatikal Terjemahan Alquran Terbitan Depag Dan PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri (Studi Kasus Surah Yasin), Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hlm. 59.

⁴⁶ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kata Pengantar Ketua Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, Prof. R.H.A. Soenarjo, SH.

Allah Swt., percaya adanya akhirat, beriman kepada nabi-nabi dan percaya kepada qadar serta rukun Islam. bab empat tentang Al-Qur'an sebagai mukjizat. Bab lima, berisi tentang Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Bab enam tentang keutamaan membaca Al-Qur'an dan cara membacanya.⁴⁷

Sejak diterbitkan pertama kali pada tahun 1965, terjemah Al-Qur'an telah mengalami perbaikan dan penyempurnaan sebanyak dua kali. Penyempurnaan pertama dilakukan pada tahun 1989 yang fokus pada aspek redaksional. Pada tahun 1998 sampai tahun 2002 dilakukan perbaikan ulang secara menyeluruh yang mencakup aspek bahasa, konsistensi, substansi dan transliterasi.⁴⁸

Seiring perkembangan bahasa Indonesia dan adanya masukan dari masyarakat terkait substansi terjemahan, maka pada tahun 2016-2019 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an kembali melakukan kajian dan pengembangan terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama. Penyempurnaan dan perbaikan terjemahan Al-Qur'an yang dilakukan secara menyeluruh tersebut mencakup beberapa aspek berikut⁴⁹:

1. Aspek bahasa dan pilihan kata. Kata-kata yang dipilih merujuk pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Begitu juga dengan struktur kalimat, disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia dengan tetap memperhatikan bahasa sumber.
2. Aspek konsistensi, khususnya dalam penerjemahan ayat dan diksi.
3. Aspek substansi, yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat.

⁴⁷ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 13.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019), Kata Pengantar Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Dr. H. Muchlis Muhammad Hanafi, MA., hlm. iv.

⁴⁹ *Ibid.*

2.3.4 Sumber Terjemah Al-Qur'an

Terdapat beberapa sumber penerjemahan yang digunakan untuk Al-Qur'an dan Terjemahnya, antara lain: *Madârik al-Tanzîl wa Haqâiq al-Ta'wîl* karya 'Abd Allâh ibn Ahmad ibn Mahmuud al-Nasafî; *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl* karya 'Abd Allâh ibn 'Umar al-Baidhawî; *The Holy Quran* karya Abdullah Yusuf Ali; *Majma' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân* karya Abû 'Alî Fadhl ibn al-Hasan al-Thabarisi; *Tafsîr Al-Quran Al-Karim* karya Mahmud Yunus; *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya al-Zarqa; *al-Mu'jam al-Mufâhras li Alfâzh al-Qur'ân al-Kariim* karya Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî; *Mahâsin al-Ta'wîl* karya Jamâl al-Dîn al-Qâsimî; *Tafsîr Al-Bayan* dan *Tafsîr al-Quran al-Majid An-Nur* karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy.⁵⁰

2.3.5 Metode Terjemah Al-Qur'an

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa terdapat dua macam metode terjemahan Al-Qur'an, yaitu metode terjemah *harfiyyah* dan metode terjemah *tafsiriyyah*. Adapun metode terjemah yang diterapkan oleh Tim Penerjemah pada Al-Qur'an dan Terjemahnya karya Kementerian Agama (Edisi Penyempurnaan) adalah metode terjemah *harfiyyah*, seperti yang diterapkan pada Al-Qur'an dan Terjemahnya yang terbit pertama kali pada tahun 1965. Lafal yang dapat diterjemahkan secara *harfiyyah*, maka diterjemahkan secara *harfiyyah*. Sedangkan lafal yang tidak dapat diterjemahkan secara *harfiyyah*, maka diterjemahkan secara *tafsiriyyah*, baik dengan pemberian catatan kaki (*footnote*) atau penjelasan tambahan dalam kurung. Dalam kata pengantar Al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an (1965) oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, SH. Beliau mengatakan⁵¹:

⁵⁰ Muhammad Chirzin, 2016, "Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)" dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, Vol. 17, No. 1, Januari 2016, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hlm. 8.

⁵¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019), hlm. vi.

Terdjemahan dilakukan seletterlijk (seharfijah) mungkin. Apabila dengan tjara demikian terdjemahan tidak dimengerti, maka baru ditjari djalan lain untuk dapat difahami dengan menambah kata-kata dalam kurung atau diberi not. Apabila mengenai sesuatu kata ada dua pendapat, maka kedua pendapat itu dikemukakan dalam not.

2.4 Al-Qur'an dan Terjemahnya dalam *ELFAN Bookless Library System*

2.4.1 Biografi Junaedy Alfani

Beliau bernama Junaedy Alfani. Lahir pada tanggal 15 Agustus 1970 M di Sumenep, Jawa Timur yang sekarang tinggal di Kampung IT, Sukoharjo, Solo, Jawa Tengah. Beliau merupakan Peneliti dan Pengembang IT untuk Pendidikan dan Dakwah juga Konsultan dan Trainer Pendidikan berbasis Adab dan IT.

Pada tahun 1993 sampai tahun 1998, beliau sudah menjadi Founder Penerbit Buku-buku Islam Alwustho Technologies Solo. Pada tahun 1994 sampai sekarang, beliau menjadi Founder Aflaha Collection (Garment Busana Muslim). Pada tahun 1996 sampai tahun 2006, beliau menjadi Vendor Perangkat Telekomunikasi Telkom Indonesia wilayah Jawa, Bali, Sulawesi, Sumatera dan Kalimantan. Pada tahun 2006 sampai tahun 2010, beliau menjadi Direktur PT. Isykarima Centre Solo. Pada tahun 2010 sampai sekarang, beliau menjadi Direktur Alwustho Technologies Solo. Pada tahun 2005 sampai sekarang, beliau menjadi R&D software dan hardware untuk Media Pendidikan dan Dakwah.

Kemudian pada tahun 2005 sampai sekarang, beliau menjadi Penyusun Literatur dan Media Pembelajaran Islam Digital ALKUBRO. Pada tahun 2010 sampai sekarang, beliau menjadi Narasumber tetap IT RDS FM (Radio Dakwah Syari'ah) Solo dan menjadi Trainer Nasional dan Internasional Optimalisasi IT dalam Pendidikan dan Dakwah. Dua tahun kemudian, tahun 2012, beliau menjadi Founder SMART Community (Komunitas Pecinta IT untuk Pendidikan dan Dakwah). Pada tahun 2014 sampai sekarang, beliau menjadi Founder Islamic Digital Boarding College Solo (Pesantren Berbasis Adab dan IT). Pada tahun 2015 sampai sekarang, beliau menjadi Founder Kampung IT, Solo. Pada tahun 2017 sampai tahun 2018, beliau menjadi Presiden SBC (Sukses Berkah Community)

Indonesia. pada tahun 2018 sampai sekarang, beliau menjadi Fasilitator Study ke Luar Negeri (Turki dan Jepang). Pada tahun 2019 sampai sekarang, beliau menjadi EO Fundraising Revolusioner. Pada tahun 2020, beliau menjadi Management Pembelajaran bahasa Arab Revolusioner (3 bulan bisa membaca kitab kuning), EO Pemberdayaan dan Kemandirian Ekonomi Pesantren.

Berikut adalah karya-karya beliau dalam bidang IT adalah sebagai berikut;

1. Tahun 1993; Penyusun Serial Agenda islami (Agenda Muslim/ Sholehah, dan sebagainya).
2. Tahun 1999; AFTEL, Long range Wireless Phone jarak 1-100 km (hak patent 1).
3. Tahun 2006; ALKUBRO, Literatur dan Media Pembelajaran Islam Digital (Software, hak patent 2).
4. Tahun 2008; SMARTCHIP, Penghemat Pulsa HP hingga 90% (Hardware).
5. Tahun 2009; MULTI USER PC, 1 CPU PC untuk 5 User simultan (Hardware).
6. Tahun 2010; SMARTLAB, Laboratorium Digital Multifungsi (Software).
7. Tahun 2014; IDBC, (Islamic Digital Boarding College, Lembaga Pendidikan).
8. Tahun 2015; ELFAN BOOKLESS LIBRARY, Perpustakaan Real Digital/ Paperless (Software, hak patent 3).
9. Tahun 2019; SMART ENERGI, Smart Home dan Smart School, Management Efisiensi Energi.
10. Tahun 2020; ELFAN SYSTEM (Aplikasi System Manajemen, Konten Pendidikan A-Znya berbasis Server Mandiri) dan ELFAN SMARTHUB (Aplikasi System Database dan otomasi sistem komunikasi Pendidikan dan Bisnis).

2.4.2 Penjelasan Singkat Mengenai *ELFAN Bookless Library System*

a. Pengertian *ELFAN Bookless Library System*

Perpustakaan adalah salah satu sumber penyedia informasi yang sangat vital, yang menentukan maju mundurnya dunia keilmuan dan pendidikan. Tersedianya perpustakaan dan budaya suka membaca atau melakukan penelitian menjadi patokan atau tolok ukur maju mundurnya masyarakat, bahkan bangsa dan negara. Seiring dengan kemajuan teknologi dan melihat begitu pentingnya perpustakaan, maka dunia pustaka selalu update bersama perkembangan teknologi.⁵²

Digital Library (e-library, virtual library) adalah suatu perpustakaan yang menyimpan data, baik dalam bentuk tulisan, gambar atau audio dalam bentuk file elektronik dan dapat diakses oleh user dari berbagai jenis gadget via protokol elektronik jaringan komputer lokal maupun global.⁵³

Bookless Library System adalah perpustakaan digital yang dibangun sejak awal dengan konsep tanpa buku cetak, tanpa rak dan gedung khusus. Semua koleksi buku dalam bentuk digital seperti e-book, e-jurnal dan sebagainya. Untuk membaca buku bisa diakses dengan gadget seperti laptop, tablet atau smartphone dalam jaringan hotspot intranet (tanpa koneksi data internet) via scan *QR Code* atau Browser.⁵⁴

Sedangkan yang dimaksud dengan *ELFAN Bookless Library System* adalah teknologi kepustakaan yang dikembangkan oleh *ALWUSTHO Technologies* sejak tahun 2015. Teknologi ini merupakan hasil riset lanjutan dari pengembangan Perpustakaan Digital Al-Kubro versi personal yang dibangun sejak tahun 2005.⁵⁵

⁵² Prospektus *ELFAN Bookless Library System*, hlm. 1.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 2.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 1.



Gambar 1. Tampilan awal ELFAN Bookless Library System

b. Tujuan *ELFAN Bookless Library System*

Diantara tujuan diadakannya *ELFAN Bookless Library System* adalah sebagai berikut.⁵⁶

1. Memberikan solusi Smart dan Ekonomis bagi lembaga pendidikan ataupun masyarakat umum dalam membangun perpustakaan yang komprehensif sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan user.
2. Memberikan solusi media referensi digital yang lengkap, mudah diakses dan efisien untuk pembelajaran dan eksplorasi data bagi masyarakat, pelajar, pendidik, akademisi dan para peneliti.
3. Mengedukasi masyarakat dalam pemanfaatn teknologi khususnya dalam pembelajaran dan kepustakaan serta berbagai bidang lainnya.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 3.

c. Kelebihan dan Kekurangan *ELFAN Bookless Library System*

Beberapa kelebihan yang akan didapatkan dari teknologi kepastakan *ELFAN Bookless Library System* adalah sebagai berikut.

1. Teknologi kepastakaan ini tidak memerlukan rak buku karena semua buku tersedia dalam bentuk digital.⁵⁷
2. Tidak memerlukan buku cetak, sehingga tidak perlu takut buku akan kotor, hilang atau rusak. Begitu pula tidak perlu sumber daya manusia khusus untuk menjaga perpustakaan.
3. Tidak memerlukan gedung atau ruangan khusus untuk menjaga berbagai buku. Karena seluruh koleksi buku dalam teknologi ini bersifat digital.
4. Tidak menggunakan pulsa atau kuota internet. Buku atau konten yang dibutuhkan dapat diakses secara offline intranet sehingga terbebas dari iklan atau *hoax*.
5. *Free maintenance*. Tidak membutuhkan perawatan khusus dan mahal karena buku atau konten tidak akan terkena kotoran, rayap, rusak atau hilang.⁵⁸
6. Spot baca di banyak tempat. Tidak ada lagi pojok baca karena di ruang apa saja dapat dibuat spot baca, seperti pos ronda, halte bus, kebun atau taman kota. Bahkan, dapat dibuat area baca yang mendukung area rekreasi keluarga seperti pantai.⁵⁹
7. Koleksi buku atau konten *outdoor*. Penempatan buku atau konten fleksibel, dapat di luar atau di dalam ruangan. Tahan segala cuaca yang ada.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 6

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 7.

⁵⁹ *Ibid*.

8. *Search engine ready*. Memudahkan untuk mencari judul buku, kategori ataupun kata kunci tema tertentu.⁶⁰
9. Satu buku atau konten dapat diakses secara bersama dalam satu waktu.
10. Tersedia fasilitas *copy paste* atau keperluan panyuntingan data atau makalah ilmiah, skripsi, tesis dan sebagainya.
11. Memberikan layanan 24 jam 7 hari.

Adapun kekurangan yang terdapat dalam perpustakaan bookless secara umum dan dalam teknologi kepustakaan *ELFAN Bookless Library System* secara khusus adalah sebagai berikut.⁶¹

1. Tidak semua pengarang mengizinkan karyanya untuk dijadikan buku digital atau *e-book*. Beberapa pengarang masih memikirkan tentang royalti yang akan diterima bila karyanya dijadikan *e-book*.
2. Masih banyak masyarakat Indonesia yang belum mengerti dengan baik mengenai teknologi masa kini, apalagi jika perpustakaan seperti ini ditempatkan di pedesaan, sehingga terdapat kemungkinan masyarakat pedesaan belum bisa merasakan teknologi ini.

d. Konten *ELFAN Bookless Library System*

ELFAN Bookless Library System memiliki standar paket koleksi aplikasi dan buku-buku digital dari pengembang dan selanjutnya khusus untuk koleksi buku bisa ditambahkan sendiri oleh pengguna sesuai kebutuhan.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 8.

⁶¹ Nailul Husna, 2018, “Perbedaan Antara Perpustakaan Konvensional, Digital, Hibrida dan Bookless”, dalam Jurnal Al-Kuttab, Vol. 5, 2018, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hlm. 22.

Adapun konten yang disediakan oleh *ELFAN Bookless Library System* adalah sebagai berikut.

1. Ensiklopedi Qur'an⁶²

Aplikasi ini berisi lengkap tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Aplikasi ini diharapkan bisa memberikan kemudahan kepada setiap orang untuk belajar dan mendalami Al-Qur'an sehingga dapat menjadi pedoman hidup serta menjadi referensi keilmuan tentang Al-Qur'an yang selalu update dan komprehensif.



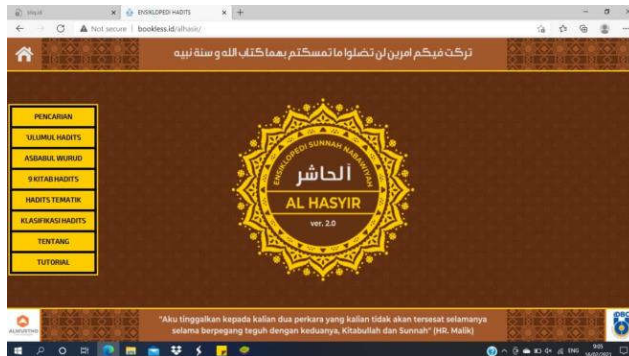
Gambar 2. Tampilan Ensiklopedi Al-Qur'an

2. Ensiklopedi Hadits⁶³

Aplikasi lengkap tentang berbagai hadits dari A-Z. Aplikasi ini memuat 9 kitab hadits (*kutubu at-tis'ah*) dengan total jumlah 62.169 hadits beserta terjemahannya, Rijalul Hadits dan Jarh wa Ta'dilnya. Aplikasi ini diharapkan bisa memberikan kemudahan kepada setiap orang untuk belajar dan mendalami agamanya berdasarkan hadits, sehingga dapat menjadi pedoman hidup dan menjadi referensi keilmuan yang komprehensif.

⁶² Prospektus *ELFAN Bookless Library System*, hlm. 13.

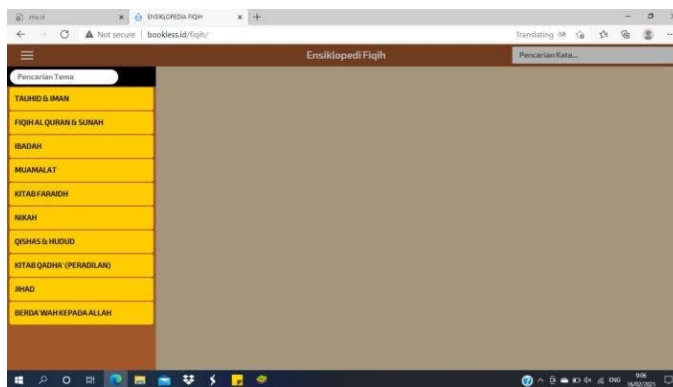
⁶³ *Ibid.*



Gambar 3. Tampilan Menu Ensiklopedi Hadits

3. Ensiklopedi Fiqih⁶⁴

Aplikasi yang memuat berbagai persoalan Fiqih Islam yang mengacu pada Kitab Mukhtasar Fiqh Islam yang disusun oleh Syaikh Muhammad ibn Ibrahim at-Tuwajiri. Aplikasi ini memudahkan penggunaanya untuk mencari berbagai persoalan fiqih hanya dengan cara memasukkan kata kunci berdasarkan tema ataupun kata. Data terkait akan muncul dengan cepat lengkap dengan landasan dalil Al-Qur'an dan hadits.



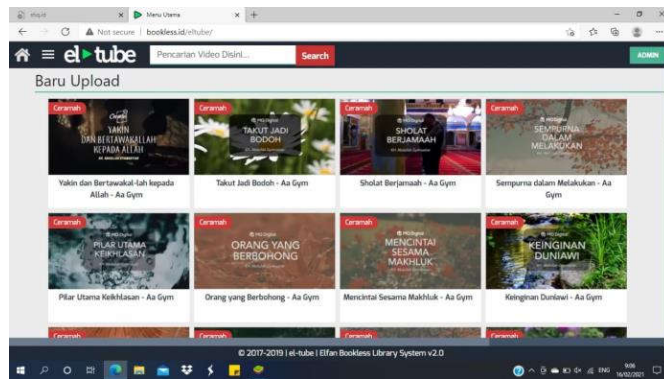
Gambar 4. Tampilan Menu Ensiklopedi Fiqih

4. El-Tube (ELFANTube)⁶⁵

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 14.

Aplikasi ini mirip dengan YouTube, namun bisa diakses secara offline. Aplikasi ini berisi video hasil download dari YouTube dan sejenisnya, serta rekaman video sendiri yang dapat disimpan di server *Bookless Library* untuk ditonton bersama-sama.



Gambar 5. Tampilan El-Tube

5. *ELFANMP3*

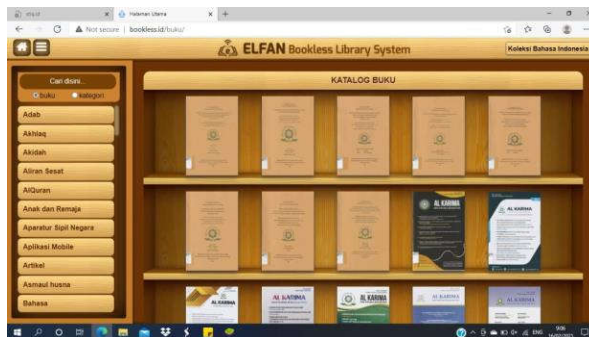
Aplikasi *ELFANMP3* berisi tentang kumpulan file audio yang bisa diisi dengan file-file audio yang sesuai dengan arsip yang dimiliki oleh lembaga.⁶⁶

6. E-Book

Koleksi buku digital perpustakaan yang bisa diakses oleh User via gadget kapan saja selama berada di dalam area hotspot *Bookless Library*. Pencarian judul buku ataupun kategori keilmuan bisa dilakukan cukup hanya dengan memasukkan kata kunci pada kolom pencarian.⁶⁷

⁶⁶ *Ibid.*

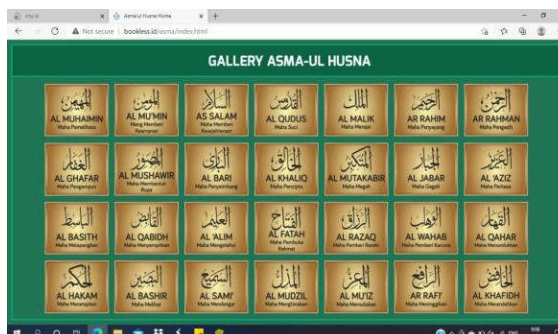
⁶⁷ *Ibid.*



Gambar 7. Tampilan E-Book

7. Gallery Asmaul Husna

Gallery Asmaul Husna adalah aplikasi yang memuat kandungan makna asmaul husna dalam bentuk varian tertulis dan multimedia (visual). Aplikasi ini mengacu pada konten Ma'radh Asmaul Husna Masjid Nabawi di Madinah.⁶⁸



Gambar 8. Tampilan Gallery Asmaul Husna

8. Piket

Aplikasi yang berisi sistem jadwal piket harian untuk murid, santri atau mahasiswa. Dalam aplikasi ini, pengguna bisa melakukan *checklist* untuk setiap jadwal harian piket yang sudah pengguna lakukan dengan cara scan barcode dan

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 15.

untuk mempermudah pengawas atau pimpinan dalam melakukan pengawasan atau verifikasi.⁶⁹

9. Inventaris

Apliasi *system* pencatatan inventaris digital dengan menggabungkan teknologi QR Code yang bisa diterapkan untuk semua lembaga. Jika menggunakan system ini, seorang pengguna tidak susah dalam mencari file data inventaris. Jika ingin mengetahui data barang, cukup scan pada barcode yang terdapat pada barang dan secara otomatis informasi barang akan muncul pada *smartphone* pengguna.⁷⁰

10. *Productivity*

Aplikasi yang dapat digunakan oleh pengguna sebagai pengganti absensi manual atau *fingerprint*. Aplikasi ini tidak hanya mencatat jam kedatangan atau kepulangan, tetapi juga dapat dengan detail mencatat rencana kerja pengguna setiap hari dan juga bisa menjadi pengingat di keesokan hari jika ada pekerjaan yang tidak bisa terselesaikan di hari tersebut.⁷¹

11. IES (*Islamic Education System*)

System aplikasi yang berisi tentang administrasi dan manajemen sekolah, pondok pesantren atau kampus. Di dalam sistem initerdapat empat menu utama, yaitu 1) administrator yang berisi semua database murid, santri atau mahasiswa, 2) jadwal halaqah yang berisi jadwal halaqah santri atau mahasantri setiap pagi dan sore, 3) absensi KBM

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid*, hlm. 16.

yang berisi *checklist* guru terhadap absensi kegiatan belajar mengajar mahasiswa, 4) kedisiplinan yang berfungsi memonitor kedisiplinan mahasiswa dan di dalamnya terdapat *monitoring point* pelanggaran dan kedatangan mahasiswa.⁷²

2.4.2 Sumber Terjemah Al-Qur'an

Segala sesuatu yang bersifat ilmiah, hendaknya memiliki dasar rujukan yang dapat dipertanggung jawabkan. Adapun sumber yang menjadi rujukan terjemah Al-Qur'an dalam teknologi kepastakaan *ELFAN Bookless Library System* adalah Al-Qur'an dan Terjemahnya karya Departemen Agama yang diterbitkan pada tahun 1970.

2.4.3 Metode Terjemah Al-Qur'an

Untuk metode terjemah yang diterapkan dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya dalam teknologi kepastakaan *ELFAN Bookless Library System* adalah metode terjemah *harfiyyah*. Metode terjemah yang digunakan dalam teknologi kepastakaan *ELFAN Bookless Library System* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan metode terjemah yang digunakan dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya karya Kementerian Agama.⁷³ Keduanya sama-sama menerjemahkan lafal yang dapat diterjemahkan secara *harfiyyah*, maka diterjemahkan secara *harfiyyah*. Sedangkan lafal yang tidak dapat diterjemahkan secara *harfiyyah*, maka diterjemahkan secara *tafsiriyyah*.

Adapun yang menjadikan keduanya berbeda adalah dalam teknologi kepastakaan *ELFAN Bookless Library System* tidak dibubuhkan catatan kaki (*footnote*) untuk penjelasan tambahan, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya karya Kementerian Agama (Edisi Penyempurnaan 2019).

⁷² *Ibid.*

⁷³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019), hlm. vi.

2.5 Metode Terjemah Surat Al-Mulk

Jika dilihat dari metode terjemah masing-masing Al-Qur'an, maka metode terjemah Surat Al-Mulk ini menggunakan metode terjemah *harfiyyah*, yaitu dengan mengartikan kata demi kata dalam Surat Al-Mulk ke dalam bahasa Indonesia, sehingga susunan dan tertib bahasa sama dengan susunan dan tertib bahasa Surat Al-Mulk.

2.6 Penutup

Demikian pemaparan dari bab kedua dalam penelitian ini. dari pemaparan tersebut, terdapat beberapa poin penting, antara lain:

1. Terjemah memiliki beberapa makna secara etimologis. Namun, secara garis besar, maksud dari terjemah adalah mengungkapkan makna tuturan suatu bahasa (bahasa sumber) ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran) dengan memenuhi seluruh makna dan maksud tuturan tersebut.
2. Dalam proses menerjemah, terdapat beberapa teknik penerjemahan. Diantaranya adalah teknik *borrowing* (*al-iqtiradh*), teknik *calque* (*al-naql bi al-muhakah*), teknik *literal translation* (*al-tarjamah al-harfiyyah*), teknik *transposition* (*al-ibdal al-sharfiy*), teknik *modulation* (*taghyir al-nazhrah*), teknik *equivalence* (*al-ta'adul*) dan teknik *adaptasi* (*al-tathwi'*).
3. Selain teknik menerjemah, hal penting lainnya adalah metode penerjemahan yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu metode harfiyyah dan metode tafsiriyyah.
4. Bagi penerjemah Al-Qur'an, harus mengetahui hukum menerjemahkan Al-Qur'an tersebut. Adapun hukum menerjemahkan Al-Qur'an secara harfiyyah, dari kalangan ulama sangat menghindari terjemah dengan metode tersebut. Karena tidak setiap kata dalam bahasa Arab dapat diterjemahkan satu demi satu. Sedangkan hukum menerjemahkan Al-Qur'an secara tafsiriyyah adalah diperbolehkan, namun hanya sesuai kadar yaitu sesuai yang dibutuhkan dalam dakwah seperti tauhid dan rukun ibadah.

5. Al-Qur'an dan terjemahnya pertama kali beredar di masyarakat pada tahun 1965 dan telah mengalami dua kali perbaikan dan penyempurnaan, yaitu pada tahun 1989 dan pada tahun 1998 sampai tahun 2002. Lalu, dengan masukan yang diterima dari masyarakat, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an melakukan kajian ulang mengenai Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama.
6. Metode terjemah yang diterapkan dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya karya Kementerian Agama adalah metode terjemah *harfiyyah*, seperti yang digunakan dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1965.
7. *ELFAN Bookless Library System* adalah teknologi kepastakaan yang dikembangkan oleh *ALWUSTHO Technologies* sejak tahun 2015. Teknologi ini merupakan hasil riset lanjutan dari pengembangan perpustakaan digital alkubro versi personal yang dibangun sejak tahun 2005. Dalam teknologi kepastakaan ini, terdapat beberapa konten atau fitur yang dapat dinikmati oleh pengguna. Meski memiliki banyak kelebihan dibanding dengan perpustakaan konvensional, teknologi kepastakaan ini tetap memiliki kekurangan, di antaranya adalah masih banyak masyarakat Indonesia yang belum mengerti dengan baik mengenai teknologi masa kini, sehingga terdapat kemungkinan masyarakat pedesaan belum bisa merasakan teknologi ini.
8. Metode terjemah yang diterapkan dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya dalam teknologi kepastakaan *ELFAN Bookless Library System* adalah metode terjemah *harfiyyah*.